

## VARIASI SOSIOLEK PEDAGANG BARANG ANTIK PASAR ULAR DI KOTA MEDAN

Sisi Rosida

Fakultas Saintek, Universitas Pembangunan Panca Budi  
Jl. Gatot Subroto KM 4,5

Email: sisi@dosen.pancabudi.ac.id

**Abstract:** *The existence of the Snake Market which provides used goods from the past, is one of the places that is often hunted by antique connoisseurs. This study examines the sociolect variations of antique traders in the Snake Market in Medan City. Sociolect is identical in language variations that are formed due to social factors. The purpose of the study was to describe the forms of sociolect variation and the language variation factors of the Snake Market traders. This study uses a qualitative study with a descriptive approach. The results showed that the sociolect was formed in three varieties, namely: lexicon variations as Medan Malay vocabulary, phonological variations formed the clarity of vowels /a/ and /e/ and the pronunciation of vowel sounds /ə/ became vocal /e/, and syntactic variations were formed. from the Medan dialect where the language develops in the local socio-cultural environment. The factors that cause the emergence of sociolects come from educational factors where traders come from mountainous areas so that they do not receive high education and socio-cultural factors of traders stick to the kinship system so that the duration more use of their local language.*

**Keywords:** *language variation, sociolect, sociolinguistic, merchant language, snake market*

**Abstrak:** Eksistensi Pasar Ular yang menyediakan barang-barang bekas tempo dulu, termasuk salah satu tempat yang sering diburu penikmat barang antik. Penelitian ini mengkaji variasi sosiolek pedagang barang antik di Pasar Ular Kota Medan. Sosiolek identik pada variasi bahasa yang terbentuk karena faktor sosial. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi sosiolek dan faktor variasi bahasa pedagang Pasar Ular. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan sosiolek terbentuk dalam tiga varietas, yaitu: variasi leksikon sebagai kosa kata Melayu Medan, variasi fonologis membentuk kejelasan bunyi vokal /a/ dan /e/ serta pengucapan bunyi vokal /ə/ menjadi vocal /e/, dan variasi sintaksis terbentuk dari dialek Medan di mana bahasa berkembang pada lingkungan sosial budaya setempat. Adapun faktor-faktor penyebab munculnya sosiolek berasal dari faktor pendidikan di mana pedagang berasal dari daerah pegunungan sehingga tidak mengenyam pendidikan yang tinggi dan faktor sosial budaya pedagang berpegang teguh pada sistem kekerabatan sehingga durasi penggunaan bahasa daerah mereka lebih banyak.

**Kata kunci:** variasi bahasa, sosiolek, sosiolinguistik, bahasa pedagang, pasar ular.

### Pendahuluan

Pasar merupakan tempat interaksi antara penjual dan pembeli guna memenuhi seluruh kebutuhan. Di Kota Medan, terdapat tempat menjual berbagai macam barang antik yang disebut Pasar Ular, berlokasi di Pinggiran Jalan Soetomo. Seperti pasar lainnya, pasar ini menjual barang-barang bekas, antik, dan unik. Berbagai barang jadul dari segi elektronik, perlengkapan rumah tangga, dan barang-barang bekas lainnya menjadi incaran pembeli. Jadi, Pasar Ular di sini bukanlah pasar yang memperjual-belikan hewan reptil seperti ular, melainkan julukan "ular" dari sifat ular yang dianggap suka berbohong, berbahaya, dan cenderung licik. Adapun julukan negatif ini tidak membuat pembeli gentar, tetap saja pasar ini terus eksis dan ramai.

Pedagang adalah makhluk sosial memerlukan pembeli guna melaksanakan transaksi jual-beli dalam melancarkan usahanya. Tuturan bahasa pedagang menggambarkan bahasa sebagai alat sebagai proses jual-beli tentu mencurahkan ide dan gagasannya kepada lawan bicara. Pedagang selayaknya memahami betul mengenai seni berdagang yang baik lewat komunikasi lisan. Namun, setiap pedagang pasar memiliki dialek bahasa yang berbeda-beda, sesuai dengan tempat bermukimnya. Hal inilah variasi bahasa yang kita temui di Pasar Ular.

Negosiasi antara penjual dan pembeli di Pasar Ular menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Di mana dialek-dialek para pedagang ini menggunakan dialek Melayu-Medan yang bersifat regional ini dipengaruhi dari kondisi sosial dan budaya di mana variasi bahasa itu sendiri berkembang. Terlepas dari dialek Medan yang merupakan salah satu variasi bahasa Indonesia yang meluas di provinsi Sumatera Utara ini terkenal dengan sifat yang keras dan kasar. Umumnya dialek Medan digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar masyarakat. Variasi bahasa ini terjadi karena faktor mendasar yang menyebabkan munculnya sosiolek yaitu adanya pengaruh dari bahasa Ibu (interferensi).

Variasi bahasa merupakan salah satu bagian ragam bahasa yang tiap-tiap variannya membentuk suatu pola yang menyerupai pola umum dari bahasa induknya. Hal inilah yang membuat ragam bahasa ini muncul akibat banyaknya bahasa yang dipakai oleh penutur dalam berinteraksi dalam satu lingkungan tertentu, keadaan ini berpengaruh dalam kegiatan dan perkembangan keragaman bahasa (Chair, 2010)

Varian bahasa sendiri tentu memiliki ciri khas yang berbeda antar kelompok pemakainya, mengakibatkan penutur bahasa tidak dapat menggantikan peran kedudukan variasi lain. Keberagaman bahasa merupakan lingkup dari seluruh aspek yang berkaitan erat dengan masyarakat tutur sebagaimana hubungan si penutur dalam melakukan tuturan. Maka, tidak menutup kemungkinan variasi bahasa ada dalam masyarakat luas, golongan kecil, bahkan pemakaian bahasa perorangan (Maulud et al., 2018).

Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara, sebuah kota metropolitan dengan ciri khas bahasa yang keras dan kasar. Ciri kebahasaan seseorang dipengaruhi oleh kelompok. Ilmu sociolinguistik sebagai aturan bahasa yang memberikan gambaran bagaimana pengaruh situasi sebagai faktor-faktor sosial dalam berbahasa (Fauziyyah, 2017).

Penelitian ini bertujuan mengkaji variasi bahasa sosiolek pedagang barang antik di Pasar Ular. Fokus penelitian ini adalah para pedagang di Pasar Ular yang didominasi masyarakat yang berasal daerah pegunungan, hal ini mempunyai berpengaruh terhadap dialek bahasa yang digunakan sebagai hal menarik untuk dikaji. Adapun pengaruh faktor etnografis dan geografis dari daerah asal pedagang (Brastagi, Tinggi Raja, Rantau Prapat, Aek Sijornih, dan Tanah Karo) ini masih kental dalam pertuturan sehari-harinya. Berdasarkan observasi, pedagang Pasar Ular ini memiliki komunitas dagang tertentu yang membuat mereka terus berinteraksi setiap harinya hingga terbentuk sosiolek. Hal ini termasuk salah satu kegiatan rutin yang dilakukan dalam pemertahanan budayanya.

Sosiolek sebagai varian bahasa dipengaruhi dari faktor sosial, misalnya: ekonomi (materi), kedudukan, pendidikan, usia, politik, etnis, asal-usul, dan faktor-faktor sosial lainnya. Sosiolek diambil dari istilah lain sebagai dialek sosial. Dialek yang tumbuh dalam kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor sosial serta tingkatan sosial (Chaer dan Agustina, 2010). Para pedagang yang berdagang di pasar dengan kelompok tertentu memiliki ciri khas yang menarik untuk diteliti. Hal ini tentu dipengaruhi oleh adanya pengaruh faktor etnografis (daerah asal), tingkat pendidikan, serta pemertahanan budaya dan komunitasnya.

Pasar Ular memiliki masyarakat tutur dengan latar belakang dan status sosial yang berbeda. Proses jual beli melibatkan penutur bahasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan maupun ide melalui kesepakatan bahasa hingga terjadi jual beli.

Dalam sistem komunikasi antara pedagang dan pembeli terdapat keberagaman bahasa sebagai fungsi dari bahasa pedagang.

Merujuk penelitian yang berkaitan (Fitriyani, 2017) mengenai *Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sociolinguistik)*. Pada penelitian ini mengkaji variasi bahasa ditinjau dari segi penutur yaitu idiolek, asal daerah, jenis kelamin, usia, dan fungsi bahasa yang digunakan pedagang ikan di Pasar Panorama Bengkulu. Penelitian ini mengungkapkan sosiolek penutur bahasa berasal daerah yang mempengaruhi terjadinya kevariasian bahasa itu sendiri, seperti dialek Melayu Bengkulu yang memiliki perbedaan varian bahasa yang dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin. Di mana ujaran pedagang laki-laki yang cenderung tergolong singkat dan jelas, tidak banyak basa-basi dalam ujaran yang digunakan, sedangkan pada pedagang wanita hal ini justru bertolak belakang, terkesan ramah dan penuh basa basi untuk menarik pembeli.

Penelitian serupa mengenai variasi bahasa pedagang telah dilakukan oleh (Waty et al., 2018) dengan judul *Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Kedinding Surya Surabaya; Kajian Sociolinguistik*, di mana fungsi variasi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Bima. Hasil penelitian menemukan bahasa-bahasa yang dipakai oleh pedagang dalam proses jual beli ini setidaknya ada tiga bahasa, yaitu: bahasa Jawa, bahasa Madura, dan Bahasa campuran (Jawa, Madura, dan Indonesia). Faktor-faktor pemakaian bahasa sangat memengaruhi pemakai bahasa, misalnya pada pedagang di pasar Kedinding Surya terdapat usia, jenis kelamin, saling menghormati, dan keakraban sebagai faktor yang memberi pengaruh terjadinya bahasa campuran.

Sejalan dengan penelitian (Maulud, 2018) *Variasi Bahasa Lisan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bastiong (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*, penjual atau pedagang kaki lima yang ada di pasar Bastiong Ternate berasal dari berbagai suku yang berbeda dari penjuru Indonesia, seperti Ternate, Tidore, Makian, Bugis, Buton, Jawa, atau bahkan beberapa minoritas suku lainnya. Perbedaan ini tercermin saat berkomunikasi sehari-hari antar pedagang yang menggunakan bahasa yang beragam yang terbentuk oleh identitas dirinya sendiri. Namun hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan Bahasa melayu Ternate ini sejatinya masih terbatas, artinya hanya digunakan dalam konteks komunikasi dengan penjual yang tidak kenal (asing). Hal ini dipengaruhi terjadinya variasi bahasa sebagai tingkat sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian variasi sosiolek para pedagang Pasar Ular dapat memberikan gambaran menyeluruh atas pemahaman mendalam mengenai keindahan sebuah perbedaan dalam konteks berbahasa, di mana mengkaji ragam bahasa ini dapat membantu kita mempelajari isu budaya dan sosial dalam komunikasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah linguistik dan sosial, serta dapat memunculkan teori-teori baru dalam tuturan masyarakat khususnya pedagang di Pasar Ular Kota Medan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data diambil dari percakapan pedagang Pasar Ular dalam melakukan transaksi. Merujuk hal tersebut peneliti menganalisis tuturan yang dihasilkan oleh pedagang. Menurut (Sugiyono, 2008) dalam penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, biasanya dipakai meneliti pada kondisi obyek secara alamiah. Penelitian ini memuat peneliti sebagai alat kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan sistem triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih ini menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif, di mana data dianalisis dari variasi bahasa berupa data tertulis dari tuturan pedagang Pasar Ular. Adapun data bersifat alamiah berdasarkan keadaan di lapangan. Penelitian deskriptif termasuk satu jenis penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan informasi atas suatu objek tertentu sebagai fenomena

sosial, di mana penelitian ini menggambarkan atau melukiskan fakta dan gejala-gejala sosial yang tersusun.

Mahsun (2007:92) ada tiga metode pengumpulan data, yaitu metode simak, cakap, dan introspeksi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak sebagai sebagai pengumpulan data. Hal ini dikarenakan metode ini merupakan metode yang efektif untuk penelitian ini. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak pemakai bahasa dalam berkomunikasi Cara pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa lisan pedagang barang antik di Pasar Ular.

## Hasil dan Pembahasan

Sosiolek merupakan varian bahasa yang mengkaji status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Variasi bahasa yang dibahas pada penelitian ini berfokus pada sosiolek yang muncul karena pengaruh bahasa ibu dan tingkatan sosial.

### *Perbedaan Leksikon (Kosakata)*

Kajian terhadap leksikon dalam variasi sosiolek bahasa pedagang mencakup hubungan dialek melayu medan, pelafalan yang menyertai proses pembentukan kata pada standar baku bahasa Indonesia. Dialek dalam bentuk leksikon muncul dalam komunikasi pedagang yang membentuk sosiolek dari bahasa ibu.

**Tabel 1.** Variasi Bahasa Pedagang Pasar Ular

<b>Dialek Medan</b>	<b>Melayu</b>	<b>Pelafalan</b>	<b>Bahasa Indonesia Standar/Baku</b>
tengok		tengok	lihat
cak		cok	coba
kayak		kek	seperti
cendek		cəndek	dangkal
gondok		gondok	kesal
pajak		pajak	pasar
sikit		sikit	sedikit
sewa		sewa	penumpang
berselemek		bəsəlemek	berantakan
cepek		cəpək	serratus
ceret		ceret	teko
gopek		gopek	lima ratus
kali		kali	sekali
kede		kəde	warung
kreta		kreta	sepeda motor
kede sampah		kəde sampah	warung kelontong
raun-raun		raon-raon	keliling
recok		recok	berisik
sikit		sikit	sedikit
minyak lampu		minyak lampu	minyak tanah
pasar		pasar	jalan raya
limpul		limpol	lima puluh ribu

Perbedaan leksikon (kosakata) terjadi karena pengaruh eratnya penggunaan bahasa ibu di Kota Medan. Hal ini menjadi ciri masyarakat yang unik termasuk para pedagang. Hal ini

dipengaruhi oleh sosial budayanya yang mayoritas dari etnis Batak, Karo, dan Melayu di mana memiliki kekerabatan yang kuat. Variasi bahasa ini terbentuk dialek dari bahasa Batak yang mempunyai banyak kemiripan bahasa dan kosakata dengan dialek Karo, tetapi dialek Medan ini juga banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu. Masing-masing suku yang tinggal di Kota Medan hingga kini tetap mempertahankan bahasa ibunya dan masih menggunakannya dalam berkomunikasi di antara mereka. Hal ini terjadi karena migrasi berkelompok besar pada zaman kolonial. Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar utama antar suku bangsa ini. Dalam perkembangannya banyak terdapat serapan kosa kata yang kemudian dipakai secara umum diantara penduduk Kota Medan khususnya pedagang Pasar Ular.

### ***Perbedaan Fonologis (Pengucapan)***

Perbedaan fonologi dilandaskan pada perbedaan bunyi-bunyi bahasa yang dituturkan penutur dalam komunikasi. Dalam bahasa lisan pedagang Pasar Ular Kota Medan pelafalan sangat jelas hanya untuk vokal /a/ dan /e/, sedang vocal yang lain berubah sebagaimana contoh-contoh terdahulu sehingga kata-kata yang menggunakan vokal /a/ dan /e/ akan benar dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Kata-kata berikut dilafalkan atau diucapkan secara benar. Bunyi yang paling menarik yang mencerminkan pedagang Pasar Ular adalah pengucapan bunyi vokal /ə/ menjadi vocal /e/.

Pilihan kata yang tepat akan memengaruhi makna yang akan disampaikan. Pilihan kata "sewa" lebih tepat digunakan dalam bahasa lisan Medan dari pada kata "penumpang". Hal ini dikareakan berasal dari bahasa Batak "seo" yang artinya ongkos. Selanjutnya, untuk kata "warung" memiliki sanding kata (kolokasi) dengan kata "kede (baca: kəde)" yang lazim dalam bahasa pedagang.

### ***Sintaksis (Tata Bahasa)***

Tata bahasa merupakan tatanan penting dalam struktur bahasa. Perbedaan tata bahasa (sintaksis) sering terjadi juga dalam perilaku berbahasa masyarakat yang berbeda etnis dan tingkatan sosial.

**Tabel 2.** Variasi bahasa pedagang ditinjau dari segi sintaksis

<b>Bahasa Indonesia Standar/Baku</b>	<b>Dialek Medan Umum</b>
<i>Coba kakak cek yang ini barangnya bagus, Kak.</i>	<i>Cak kak cek la ini barang bagus, Kak</i>
<i>Kalau yang ini mesinnya agak ribut.</i>	<i>Kalok yang ini agak recok mesinnya.</i>
Tambah lagi kak, kalau <i>seratus ribu</i> belum dapat.	Tambah la kak, <i>kalok cepek</i> belum dapat.
Yang seperti ini jarang didapat, Kak.	Yang <i>kayak</i> gini jarang dapat, Kak.
Terkadang, kita sudah membeli barang namun kondisinya mati, perasaan kita <i>kesal</i> .	Kadang kalo uda dibeli gak idup, kita kan <i>gondok</i> .
Pedagang warung kelontong banyak berbelanja barang seperti ini.	Orang-orang <i>kede sampah</i> pun banyak ngambil gini.
Barang ini sangat mudah digunakan, menghidupkannya hanya membutuhkan minyak tanah.	Ini mudah <i>kali</i> , ngidupkannya <i>pakek minyak lampu</i> aja.

Kemarin angin kencang <i>sekali</i> , mengakibatkan daganganku <i>berantakan</i> .	Semalam angin kuat <i>kali, beserak</i> semua barangku.
Sudah <i>keliling-keliling</i> mencarinya tetap tidak ada.	Udah <i>raun-raun</i> kucarik gada juga.
Originalnya <i>dilihat</i> dari sini.	Ori lah kak, <i>tengok</i> dari sininya.
Hanya ambil untung <i>sedikit</i> . Harga pas-nya lima puluh ribu	Untungnya <i>sikit</i> aja. <i>Gopek</i> gak kurang lagi.
Harga teko <i>lima puluh ribu</i>	<i>Ceret? limpul</i> aja.
Berbeda. Ini layarnya lebih <i>pendek</i> .	Bedalah...yang ini <i>pendek</i> layarnya.
Direkatkan di <i>sepeda motor</i> sudah bisa kalau untuk ukuran segini.	Disangkutkan di <i>kreta</i> pun uda bisa kalo seginikan.
Aduh...pusing sekali. Jangan ditukar-tukar!	Aduh <i>pening</i> kali kepalaku. Jangan ditukar-tukar lah!

Varian bahasa disebabkan karena banyaknya bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antar sesama masyarakat. Setiap kegiatan jual beli yang dilakukan oleh pedagang sangat berpengaruh dalam variasi bahasa pedagang. Bahasa akan semakin beragam serta bertambah, manakala bahasa tersebut digunakan oleh suatu kelompok masyarakat yang meluas.

Ditinjau dari sintaksis bahasa sangat melekat pada penutur bahasa sendiri sejak ia memperoleh bahasa pertama hingga dewasa. Perkembangan bahasa pada lingkungan sosial budaya setempat di mana mereka bermukim. Pedagang memiliki ciri khas bahasa tersendiri di mana ia dahulu (daerah pegunungan). Ketika ia berpindah ke lingkungan komunitas lain seperti Kota Medan, maka pedagang akan menemukan bahasa yang yang berbeda pula, ia menggunakan bahasa yang bisa diterima komunitas baru di Kota Medan. Berbahasa sesuai lingkungan komunitas lain dengan bahasa yang berbeda., ia menggunakan bahasa yang bisa diterima komunitas baru. Berbahasa sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya di mana seseorang bermukim atau seseorang hidup. Pada era sekarang ini, semakin tinggi peradaban manusia maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan bahasa yang didukung oleh kemajuan teknologi. Baik penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

### ***Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Variasi Sosiolek***

**Faktor Pendidikan**, sosiolek terjadi karena penutur tidak mengenyam pendidikan yang tinggi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pedagang, mereka tidak mempunyai kesempatan sekolah karena keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan. Banyak pedagang yang berasal dari daerah pegunungan. Pendidikan yang rendah inilah yang membuat para penutur tidak memiliki kesadaran bahasa dan pengetahuan bahasa yang cukup. Di sinilah kontrol bahasa tidak terjadi. Jika dianalisis, apabila para penutur mengenyam Pendidikan yang memungkinkan, pemahaman bahasa mereka justru akan lebih membaik, terarah, dan terkontrol, dapat meminimalisir penggunaan dominasi bahasa daerah atau interferensi bahasa ibu yang berlebihan.

**Faktor Sosial Budaya**, ditinjau dari sosial budaya masyarakat Kota Medan, khususnya para pedagang Pasar Ular memiliki sistem kekerabatan yang kuat, sehingga durasi penggunaan bahasa daerah mereka lebih banyak. Sebaliknya, durasi penggunaan bahasa Indonesia tergolong lebih sedikit. Faktor inilah memunculkan interferensi pada saat penutur beralih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bercampur kode, yang mengarah pada kebiasaan bagi penutur bahasa Apabila penutur telah terbiasa menggunakan bahasa ibu dengan ciri khas

tertentu, maka dialek yang dikeluarkan akan dikendalikan. Di sisi lain, ragam kebahasa justru dapat menggambarkan ciri khas identitas diri yang perlu diketahui orang lain.

Suku Karo dan Melayu Pesisir merupakan suku asli di Kota Medan, selebihnya adalah Batak, Jawa, Padang, dan Cina. Kebudayaan yang berjalan dalam masyarakat dilakukan sejalan dengan nilai-nilai agama penduduknya yang kebanyakan beragama Islam ditambah Kristen, Hindu dan Budha. Kehidupan sosial pedagang masih mengadakan komunitas dan membangun relasi satu sama lain. Hal ini bentuk kerja sama saling tolong-menolong masih kuat dalam kehidupan masyarakat.

### Kesimpulan dan Saran

Tuturan menggambarkan bahasa sebagai alat untuk mencurahkan ide dan gagasan kepada lawan bicara. Pedagang Pasar Ular terikat dalam komunitas yang kuat hingga terbentuk sosiolek. Ini merupakan hal yang positif dalam pemertahanan budayanya. Variasi bahasa yang dibahas dalam kajian ini berfokus pada sosiolek yang muncul karena pengaruh bahasa ibu dan tingkatan sosial.

variasi sosiolek dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu: (1) *perbedaan leksikon*, disebabkan karena pengaruh kentalnya penggunaan bahasa ibu oleh masyarakat Kota Medan. Hal ini menjadi ciri mereka sendiri, yang unik dan dipengaruhi oleh sosial budayanya yang mayoritas dari etnis Batak dan Melayu di mana memiliki kekerabatan yang kuat. variasi fonologis, dan variasi sintaksis. (2) *pebedaan fonologis (pengucapan)*, bahasa lisan pedagang Pasar Ular Kota Medan pelafalan sangat jelas hanya untuk vokal /a/ dan /e/, sedang vocal yang lain berubah sebagaimana contoh-contoh terdahulu sehingga kata-kata yang menggunakan vokal /a/ dan /e/ akan benar dilafalkan sesuai dengan bunyinya. (3) *segi sintaksis*, bahasa melekat pada penutur sejak ia memperoleh bahasa pertama hingga dewasa. Bahasa berkembang pada lingkungan sosial budaya setempat. Seseorang memiliki ciri khas bahasa dimana ia tinggal. Ketika ia berpindah ke lingkungan komunitas lain dengan bahasa yang berbeda, ia menggunakan bahasa yang bisa diterima komunitas baru.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Variasi Sosiolek, yaitu faktor Pendidikan, jenjang Pendidikan pedagang yang terbatas. Faktor Sosial Budaya mengarah pada sistem kekerabatan pedagang yang kuat sehingga memiliki durasi bahasa daerah yang tinggi.

### Daftar Pustaka

- Agustina, I., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2021). Variasi Bahasa Pedagang Di Pasar Penanggalan Kota Subulussalam, Provinsi Aceh. In *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 116-121).
- Aisah, S., & Noviadi, A. (2018). Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 81-87. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.1230>
- Arifianti, I. (2015). Variasi Tutur Penerimaan Dan Penolakan Pembeli Dalam Transaksi Jual Beli Batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan—Kajian Sosiopragmatik. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 22(1). <http://dx.doi.org/10.31941/jurnalpena.v22i1.59>
- Asturi Rofi'ah, V., & Markhamah, M. (2020). *Sapaan Dan Variasi Bahasa Yang Digunakan Oleh Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Nglangon, Sragen* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Budiono, S. (2015). Variasi bahasa di kabupaten Banyuwangi: penelitian Dialektologi. *Jakarta: Universitas Indonesia*.

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Coupland, J., Coupland, N., & Giles, H. (1991). Accommodation theory. communication, context and consequences. *Contexts of accommodation*, 1-68.
- Efendi, M., Rusminto, N. E., & Agustina, E. S. (2017). Tindak Tutur Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Central Kotabumi dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(3, Nov).
- Fauziyyah, D. F. (2017). Ragam bahasa penawaran pedagang asongan di Pantai Pangandaran. *JURNAL PESONA*, 3(1). <https://doi.org/10.26638/jp.300.2080>
- Fishman, J. A. (Ed.). (1971). *Advances in the Sociology of Language* (Vol. 2). The Hague: Mouton.
- Fitriani, Y., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). Bahasa pedagang ikan di pasar panorama bengkulu (kajian sosiolinguistik). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 118-131.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hymes, D. (2013). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Routledge.
- Kartikasari, R. D. (2016). Ragam Bahasa Pedagang Kaki Lima di Terminal Purbaya Surabaya: Kajian Sosiolinguistik. *Buana Bastra*.
- Mantiri, G. J. M. (2017). Variasi Sosiolek Para Pedagang di Distrik Heram Kota Jayapura. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Edisi III* (pp. 57-63).
- Nasution, L. Y., & Mulyadi, M. (2020). Market Names In Medan: A Natural Semantic Metalanguage Study. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.11985>
- Ramendra, D. P. (2013). Variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Rubin, J., & Jernudd, B. (2019). *Can Language be Planned?: Sociolinguistic Theory for Developing Nations*. University of Hawaii Press.
- Viswanathan, M., Rosa, J. A., & Ruth, J. A. (2010). Exchanges in marketing systems: the case of subsistence consumer-merchants in Chennai, India. *Journal of marketing*, 74(3), 1-17.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Waridah, W. (2015). Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 1(1).
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. UGM PRESS.